

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi baca tulis merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak usia dini. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara formal, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam mengenali simbol, memahami hubungan bunyi dan huruf, mengembangkan kosakata, berkomunikasi, serta membangun makna dari berbagai pengalaman berbahasa yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (National Institute for Literacy, 2008). Kemampuan literasi yang berkembang sejak usia dini berkontribusi terhadap kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya dan menjadi dasar keberhasilan akademik sepanjang hayat (Shanahan & Lonigan, 2010).

Pentingnya literasi juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sebagai salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikembangkan sejak usia dini sebagai bagian dari upaya membangun profil pelajar sepanjang hayat (Hendratno et al., 2026). Dalam konteks tersebut, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membangun fondasi literasi yang akan memengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun berbagai kebijakan telah dilakukan, capaian literasi Indonesia masih menghadapi tantangan. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa skor membaca Indonesia sebesar 359 poin, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 371 poin dan masih berada jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin (OECD, 2023). Rendahnya capaian literasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari perkembangan kemampuan literasi yang dibangun sejak usia dini. Berbagai penelitian longitudinal menunjukkan bahwa keterampilan literasi awal seperti kosakata, kesadaran fonologis, kemampuan mengenali huruf, dan pemahaman bahasa menjadi prediktor penting keberhasilan membaca pada jenjang pendidikan selanjutnya (Lonigan & Shanahan, 2010). Oleh karena itu,

penguatan fondasi literasi pada pendidikan anak usia dini menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas literasi bangsa secara berkelanjutan.

Keberhasilan pengembangan literasi pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan ketersediaan sumber belajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang berinteraksi secara langsung dengan anak dalam proses pembelajaran. Guru PAUD memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kaya literasi (*literacy-rich environment*), memberikan stimulasi bahasa yang bermakna, serta memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis awal sesuai dengan tahap perkembangannya (Piasta et al., 2020). Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, (1987) guru berfungsi sebagai pemberi *scaffolding* yang membantu anak membangun pengetahuan baru melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran literasi yang diberikan guru menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan perkembangan literasi anak usia dini. Peran strategis guru dalam mengembangkan literasi anak usia dini menuntut adanya keterampilan mengajar literasi baca tulis yang memadai. Keterampilan mengajar literasi baca tulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru mengenalkan huruf dan kata kepada anak, tetapi juga mencakup kemampuan merancang pengalaman belajar yang mampu menstimulasi perkembangan bahasa, kesadaran fonologis, kosakata, pemahaman makna, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan ide melalui kegiatan membaca dan menulis awal. Dengan demikian, pembelajaran literasi pada anak usia dini tidak berorientasi pada penguasaan kemampuan membaca dan menulis secara formal, melainkan pada pengembangan fondasi literasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Morrow, 2007; Rand & Morrow, 2021).

Dalam pelaksanaannya, keterampilan mengajar literasi baca tulis memerlukan penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar. Turney (1973) dalam (Soisangwarn & Wongwanich, 2014) menjelaskan bahwa keterampilan dasar mengajar meliputi keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, bertanya, memberikan penguatan, menjelaskan, mengadakan variasi, membimbing diskusi, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perseorangan. Pada pembelajaran literasi baca tulis, keterampilan tersebut perlu diintegrasikan dengan

strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi anak, seperti membaca nyaring (*read aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terbimbing (*guided reading*), menulis bersama (*shared writing*), dan menulis terbimbing (*guided writing*) (Morrow, 2014). Penguasaan keterampilan tersebut memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang kaya literasi serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas keterampilan mengajar literasi guru berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan literasi anak usia dini. Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam mengajarkan literasi cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa, kosakata, kesadaran fonologis, serta kesiapan membaca dan menulis anak (Markussen-Brown et al., 2017; Piasta et al., 2020). Sebaliknya, keterbatasan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi yang sesuai dapat mengurangi kualitas stimulasi yang diterima anak pada masa usia dini yang merupakan periode kritis dalam pembentukan fondasi literasi. Meskipun demikian, ditemukan penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Forgie et al., (2022) menemukan bahwa guru memiliki tingkat pengetahuan, keyakinan diri, dan keterampilan yang bervariasi dalam mengajarkan literasi awal. Cash et al., (2015) juga melaporkan bahwa praktik pembelajaran literasi berbasis bukti (*evidence-based literacy instruction*) belum diterapkan secara konsisten oleh guru PAUD. Sementara itu, hasil meta analisis Markussen-Brown et al., (2017) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran literasi sangat bergantung pada program pengembangan profesional yang mampu membantu guru menerjemahkan pengetahuan literasi ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa taman kanak-kanak di DKI Jakarta. Hasil observasi TK Negeri X di Wilayah Jakarta Utara ditemukan bahwa terdapat guru yang menggunakan pendekatan fonik ketika mengenalkan huruf kepada anak, sedangkan guru lain pada

kelas yang berbeda belum menggunakan pendekatan tersebut. Sebagian besar guru masih menggunakan cara yang diperoleh secara turun-temurun, yaitu mengenalkan huruf vokal, meminta anak menyalin huruf pada buku tulis, dan melakukan latihan menulis secara berulang hingga satu halaman penuh. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi masih berorientasi pada pengenalan simbol dan latihan mekanis menulis, serta belum sepenuhnya mengembangkan aspek kesadaran fonologis, pemahaman bahasa, dan pengalaman literasi yang bermakna sebagaimana direkomendasikan dalam pembelajaran literasi anak usia dini (Morrow, 2007; National Institute for Literacy, 2008) Hasil observasi TK Negeri Y di wilayah Jakarta Selatan juga menunjukkan bahwa pembelajaran literasi baca tulis masih didominasi penggunaan pensil dan buku tulis sebagai media utama. Aktivitas literasi yang diberikan lebih banyak berfokus pada latihan menulis dibandingkan kegiatan membaca bersama (*shared reading*), membaca nyaring (*read aloud*), permainan bahasa, pengembangan kosakata, maupun aktivitas literasi lainnya yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Piasta et al., 2020; Rand & Morrow, 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa variasi strategi dan media pembelajaran literasi yang digunakan guru masih relatif terbatas. Hasil wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian guru beranggapan kemampuan membaca dan menulis anak telah dipersiapkan oleh orang tua melalui lembaga bimbingan belajar di luar sekolah. Akibatnya, pembelajaran literasi di kelas belum selalu menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada aspek pengetahuan konten pembelajaran, sebagian besar guru yang memiliki kualifikasi akademik sarjana sebenarnya telah memahami konsep dasar literasi baca tulis. Namun demikian, pemahaman tersebut belum selalu diikuti oleh keterampilan mengajar yang seragam. Sebagian guru menyatakan bahwa keterampilan mengajarnya diperoleh dari pengalaman pribadi ketika belajar membaca dan menulis, sedangkan guru lainnya memperoleh keterampilan tersebut melalui pendidikan tinggi maupun pelatihan profesional.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas guru, pemerintah terus mendorong peningkatan kualifikasi akademik dan pengembangan profesional guru. Namun demikian, data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menunjukkan bahwa hingga tahun 2025 masih terdapat sekitar 233.818 guru dari jenjang PAUD hingga

pendidikan menengah yang belum memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D4. Jika mencakup satuan pendidikan nonformal, jumlah tersebut mencapai sekitar 534.185 guru. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah menargetkan sekitar 12.500 guru mengikuti program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), dengan sekitar 6.745 peserta di antaranya merupakan guru taman kanak-kanak (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan profesionalisme guru masih menjadi agenda penting dalam pembangunan pendidikan nasional.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Fitria et al., (2023) terhadap guru taman kanak-kanak di wilayah Jabodetabek yang menunjukkan bahwa hanya 31 dari 70 guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1 PAUD, sedangkan 39 guru lainnya berasal dari bidang di luar PAUD dan psikologi. Selain itu, hanya 34 guru yang telah memiliki sertifikat pendidik, sementara 36 guru lainnya belum tersertifikasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa guru yang tersertifikasi memiliki peluang 3,29 kali lebih kompeten dibandingkan guru yang tidak tersertifikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas guru PAUD masih beragam dan memerlukan penguatan melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan (Fitria et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan mengajar literasi baca tulis tidak berkembang secara otomatis hanya melalui pengalaman mengajar atau kualifikasi akademik yang dimiliki guru. Guru memerlukan dukungan melalui program pengembangan profesional yang terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan praktik pembelajaran di kelas. Pengembangan profesional menjadi sarana penting untuk membantu guru memperbarui pengetahuan, memperkuat keterampilan mengajar, serta mengadaptasi berbagai pendekatan pembelajaran literasi yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Sebagaimana Darling-Hammond et al., (2017) menjelaskan bahwa program pengembangan profesional yang efektif harus bersifat berkelanjutan, berbasis praktik, kolaboratif, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakannya. Program tersebut dapat berupa pelatihan, pendampingan (*coaching*), komunitas belajar profesional (*professional learning community*), maupun pembelajaran mandiri berbasis

teknologi digital. Hasil meta analisis Markussen-Brown et al., (2017) menunjukkan bahwa program pengembangan profesional yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi guru mampu meningkatkan kualitas praktik pembelajaran sekaligus berdampak positif terhadap perkembangan bahasa dan literasi anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan profesional merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan mengajar literasi baca tulis guru PAUD.

Oleh karena itu, peningkatan keterampilan mengajar literasi baca tulis guru PAUD menjadi kebutuhan yang mendesak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program pengembangan profesional guru yang dirancang secara berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru di lapangan. Pengembangan profesional yang efektif memungkinkan guru memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar, merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilakukan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Darling-Hammond, Linda Hyler, et al., 2017). Dengan demikian, pengembangan profesional tidak hanya berfungsi meningkatkan kapasitas individu guru, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi yang diterima anak usia dini. Namun demikian, pelaksanaan program pengembangan profesional secara konvensional sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu guru untuk mengikuti pelatihan, keterbatasan biaya penyelenggaraan, serta belum meratanya akses terhadap program pendampingan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua guru memperoleh kesempatan yang sama untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pengembangan profesional yang lebih fleksibel, mudah diakses, dan memungkinkan guru belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks praktik pembelajaran yang dihadapi.

Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan membuka peluang baru dalam pelaksanaan pengembangan profesional guru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital memungkinkan guru memperoleh akses belajar yang lebih fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu, serta memberikan kesempatan untuk belajar sesuai kebutuhan dan konteks praktik mengajarnya (Philipsen et al.,

2019; Trust Torrey, 2012). Melalui media digital, guru dapat mengakses materi pembelajaran, video praktik mengajar, forum diskusi, asesmen mandiri, serta berbagai sumber belajar lain yang mendukung peningkatan keterampilan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, media digital dipandang memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan profesional guru PAUD yang lebih efektif, fleksibel, dan mudah diakses. Berbagai model pengembangan profesional telah dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Penelitian Piasta et al., (2020) menunjukkan bahwa pelatihan literasi berbasis lokakarya dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai pembelajaran bahasa dan literasi. Selain itu, model *coaching* dan *mentoring* juga terbukti efektif dalam membantu guru menerapkan praktik pembelajaran literasi yang lebih berkualitas di kelas (Matsumura et al., 2013). Di sisi lain, perkembangan teknologi telah mendorong munculnya berbagai model *digital professional learning* yang memungkinkan guru mengikuti pelatihan secara fleksibel melalui platform daring (Trust Torrey, 2012).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan profesional mampu meningkatkan kualitas pembelajaran literasi yang dilakukan guru, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang menunjukkan perlunya pengembangan model yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru PAUD (Markussen-Brown et al., 2017). Pertama, dari aspek substansi (*substantive gap*), sebagian besar penelitian pengembangan profesional guru berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, kualitas pembelajaran secara umum, atau pengembangan kompetensi guru secara luas. Penelitian yang secara khusus mengembangkan keterampilan mengajar literasi baca tulis guru PAUD masih relatif terbatas (Cash et al., 2015; Piasta et al., 2020). Padahal, keterampilan mengajar literasi baca tulis memiliki karakteristik khusus yang memerlukan penguasaan strategi pembelajaran, pemilihan media, serta kemampuan memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Kedua, dari aspek metodologis (*methodological gap*), berbagai program pengembangan profesional yang telah dikembangkan umumnya masih dilaksanakan melalui pelatihan tatap muka, workshop, *coaching*, *mentoring*, atau pendampingan yang memerlukan keterlibatan fasilitator secara intensif (Darling-Hammond, 1997; Darling-Hammond, Linda Hyler, et al., 2017). Meskipun efektif,

pendekatan tersebut sering menghadapi kendala keterbatasan waktu, biaya, dan keberlanjutan program. Selain itu, model yang tersedia belum banyak memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan profesionalnya.

Ketiga, dari aspek teknologi (*technological gap*), pemanfaatan media digital dalam pengembangan profesional guru memang semakin berkembang. (Jin et al., 2024; Stavermann, 2024) menunjukkan bahwa teknologi digital efektif digunakan untuk mendukung pembelajaran daring, komunitas belajar virtual, dan jejaring profesional guru. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan literasi digital guru atau penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran anak. Penelitian yang secara khusus memanfaatkan media digital untuk mendukung pengembangan profesional guru PAUD dalam meningkatkan keterampilan mengajar literasi baca tulis masih relatif terbatas.

Keempat, dari aspek kontekstual (*contextual gap*), sebagian besar model pengembangan profesional yang tersedia dikembangkan dalam konteks yang berbeda dengan karakteristik guru PAUD di Indonesia. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya keragaman pemahaman dan praktik pembelajaran literasi baca tulis guru PAUD di DKI Jakarta, baik dalam penggunaan pendekatan fonik, strategi pembelajaran, pemanfaatan media, maupun implementasi aktivitas literasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Namun demikian, belum ditemukan model pengembangan profesional yang secara khusus dirancang berdasarkan kebutuhan nyata guru PAUD di DKI Jakarta untuk meningkatkan keterampilan mengajar literasi baca tulis. Keempat kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan suatu model pengembangan profesional yang secara spesifik berfokus pada peningkatan keterampilan mengajar literasi baca tulis guru PAUD, memfasilitasi pembelajaran mandiri dan berkelanjutan, memanfaatkan media digital sebagai sarana pengembangan profesional, serta dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata guru PAUD di DKI Jakarta.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model pengembangan profesional yang tidak hanya memberikan materi pelatihan, tetapi juga memfasilitasi guru untuk belajar secara mandiri, reflektif, dan berkelanjutan

melalui pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan Model Pengembangan Profesional Guru PAUD Berbasis Media Digital BASIRU untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Literasi Baca Tulis. Berbeda dengan program pelatihan konvensional yang umumnya bersifat periodik dan bergantung pada fasilitator, BASIRU dirancang sebagai media digital yang memungkinkan guru belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan individu dalam mengembangkan keterampilan mengajar literasi baca tulis. Kebaruan penelitian ini terletak pada 4 aspek utama, yaitu: (1) pengembangan model pengembangan profesional yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar literasi baca tulis guru PAUD; (2) pemanfaatan media digital BASIRU sebagai sarana pembelajaran mandiri dan berkelanjutan; (3) integrasi antara prinsip pengembangan profesional, pembelajaran mandiri berbasis digital, dan konten literasi baca tulis anak usia dini; serta (4) pengembangan model yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan guru PAUD di DKI Jakarta sehingga lebih kontekstual terhadap permasalahan yang dihadapi guru di lapangan.

Urgensi pengembangan BASIRU semakin tinggi mengingat masih ditemukannya keragaman keterampilan mengajar literasi baca tulis guru PAUD, keterbatasan akses terhadap program pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta meningkatnya tuntutan transformasi digital dalam pendidikan. Dengan karakteristik yang fleksibel, mudah diakses, dan berorientasi pada kebutuhan guru, BASIRU diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar literasi baca tulis sehingga mampu memberikan stimulasi literasi baca tulis yang lebih optimal bagi anak usia dini.

Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan mengajar literasi baca tulis guru PAUD masih beragam, baik dalam penggunaan strategi pembelajaran, pendekatan literasi, maupun pemanfaatan media pembelajaran.
2. Sebagian guru PAUD masih menerapkan pembelajaran literasi baca tulis yang berfokus pada latihan mekanis membaca dan menulis, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

3. Pengembangan profesional guru PAUD masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, biaya, akses, dan keberlanjutan program pelatihan.
4. Program pengembangan profesional yang telah tersedia umumnya lebih berfokus pada peningkatan kompetensi guru secara umum dan belum secara khusus ditujukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar literasi baca tulis guru PAUD.
5. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pengembangan profesional guru PAUD untuk meningkatkan keterampilan mengajar literasi baca tulis masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia dan DKI Jakarta.
6. Belum tersedia model pengembangan profesional guru PAUD berbasis media digital yang dirancang berdasarkan kebutuhan guru di DKI Jakarta untuk meningkatkan keterampilan mengajar literasi baca tulis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka focus penelitian sebagai berikut:

1. Model Pengembangan Profesional Guru PAUD
 - a. Mengkonstruksi landasan teori model pengembangan profesional guru PAUD
 - b. Mendesain model pengembangan profesional guru PAUD
 - c. Melakukan validasi model berdasarkan pendapat ahli
 - d. Melakukan uji empiric terhadap model pengembangan profesional guru PAUD
 - e. Melakukan uji efektifitas model terhadap keterampilan mengajar literasi guru PAUD
2. Keterampilan Mengajar Literasi
 - a. Penguasaan keterampilan mengajar literasi baca bagi anak usia dini.
 - b. Penguasaan keterampilan mengajar literasi menulis bagi anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi factual keterampilan mengajar literasi guru PAUD di DKI Jakarta?
2. Bagaimana mendesain model pengembangan profesional guru PAUD berbasis media digital untuk meningkatkan keterampilan mengajar literasi guru PAUD?
3. Bagaimana hasil proses dan hasil validasi model pengembangan profesional guru PAUD berbasis media digital untuk meningkatkan keterampilan mengajar literasi guru PAUD?
4. Bagaimana efektifitas model pengembangan profesional guru PAUD terhadap keterampilan mengajar literasi?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. **Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini menemukan desain model pengembangan profesional guru PAUD yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar literasi.

2. **Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi: (a) Guru; hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar literasi. (b) Kepala Sekolah; model ini dapat digunakan sebagai model pengembangan profesional berkelanjutan sebagai kebijakan dari sekolah. (c) Dinas Pendidikan; dapat menggunakan model ini sebagai alternatif satuan PAUD khususnya untuk pengembangan guru PAUD secara berkelanjutan.

E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian-penelitian terdahulu dengan variabel keterampilan mengajar literasi guru telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebagai berikut .

1. Penelitian Gretter & Yadav (2018) dengan judul “*What do preservice teacher think about teaching media Literacy? An exploratory study using the theory of planned behavior*”. Hasil penelitiannya, temuan menunjukkan bahwa meskipun guru

prajabatan memiliki sikap positif terhadap media dan informasi sebagai keterampilan penting bagi siswa, mereka tidak merasa bahwa itu di sorot dalam program Pendidikan guru mereka dan banyak yang tidak melihat pemangku kepentingan lainnya termasuk fakultas, administrator sekolah dan orang tua sebagai mendorong anak. Pemodelan instruktur media dan literasi informasi mungkin diperluas untuk membantu prajabatan mengembangkan kepercayaan diri dalam mengintegrasikan ke dalam pekerjaan masa depan mereka.

2. Penelitian Mukhtar & Putri (2021) dengan judul “*Technology Integrated on Media Literacy in Economic Studies on Higher Education*”. Hasil penelitian siswa dapat menggunakan teknologi dalam kegiatan literasi media dalam ekonomi pembangunan, tetapi ada masalah dalam memahami konteks dan konten.
3. Penelitian ATA et al., (2021) dengan judul *Technology Integration of Turkish Elementary School: Teaching Literacy Skills in the Post-COVID-19 Era*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar menggunakan perspektif yang berbeda, termasuk Bahasa utuh, pengajaran berbasis sastra dan berimbang, serta kurikulum dan buku teks terkait untuk mengajarkan keterampilan literasi. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa guru menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran keterampilan keaksaraan dan tujuan mereka integrasi teknologi untuk mengajarkan keterampilan keaksaraan membedakan. Para guru mendapat manfaat dari media digital media sosial dan organisasi profesional dalam meningkatkan kesadaran mereka akan integrasi teknologi ke dalam pengajaran literasi. Hasil ini memperluas pemahaman kita tentang integrasi teknologi guru kelas sekolah dasar Turki ke dalam pengajaran keterampilan literasi dengan mengungkapkan persepsi mereka.
4. Penelitian Hu et al., (2018) yang berjudul “*Teacher–child interaction quality, attitudes toward reading, and literacy achievement of Chinese preschool children: Mediation and moderation analysis*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kualitas tiga domain tingkat kelas interaksi guru-anak (dukungan emosional, organisasi kelas dan dukungan instruksional), sikap terhadap membaca, dan keterampilan literasi anak-anak prasekolah Cina. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan emosional guru memiliki efek positif pada sikap membaca anak-anak, yang pada gilirannya memiliki efek positif pada hasil

belajar membaca dan kosa kata mereka. Selain itu, pengembangan yang lebih profesional harus diberikan kepada guru prasekolah untuk membantu meningkatkan kualitas interaksi guru-anak.

5. Penelitian oleh Erdem & Erişti, (2018) yang berjudul *Paving the Way for Media Literacy Instruction in Preservice Teacher Education: Prospective Teacher' Levels of Media Literacy Skills*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa calon guru memiliki keterampilan literasi media tingkat sedang dan tingkat mereka berbeda secara signifikan dengan keberhasilan akademik dan program pengajaran yang mereka ikuti tetapi tidak berdasarkan jenis kelamin. Peserta kurang memiliki beberapa kompetensi dalam keterampilan literasi media untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan berkomunikasi dan memberikan deskripsi rinci tentang mereka.
6. Penelitian Johnson et al., (2019) dengan judul “*Advancing educational quality in Rwanda: Improving teachers' literacy pedagogy and print environments*”. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki dampak dari program pengembangan profesional guru di pedesaan Rwanda, bagian dari uji coba terkontrol secara acak dari intervensi keaksaraan awal *Save the Children*, “*Literacy Boost*.” Hasil penelitiannya, guru di sektor yang ditugaskan untuk menerima pengembangan profesional guru memiliki tingkat pengetahuan pedagogis guru keaksaraan awal yang lebih tinggi daripada guru di sektor kontrol dan mereka melaporkan menggunakan praktis pedagogis keaksaraan yang lebih banyak.
7. Penelitian Piper et al., (2018) yang berjudul “*Identifying the essential ingredients to literacy and numeracy improvement: Teacher professional development and coaching, student textbooks, and structured teachers' guides*”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bahan untuk peningkatan literasi dan numerasi yang akan paling efektif untuk dampak keseluruhan serta meningkatkan pembelajaran di negara berkembang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dua dari tiga kombinasi bahan memiliki dampak positif yang signifikan secara statistik pada hasil belajar. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi ketiga pengembangan profesional guru , dukungan instruksional guru dan pembinaan, buku siswa 1:1 dan rencana pelajaran guru yang terstruktur adalah yang paling efektif. Analisis efektivitas biaya pada bahan-bahannya menunjukkan bahwa pilihan pengembangan profesional guru dan

dukungan instruksional, buku revisi 1: 1, dan panduan guru adalah paling mahal tetapi dampak tambahan pada pembelajaran membuat intervensi ini menjadi yang paling hemat biaya.

8. Penelitian Burnett et al., (2021) yang berjudul *“What matters to teachers about literacy teaching: Exploring teachers’ everyday/everynight worlds through creative data visualization”*. Adapun temuan dari penelitian ini adalah tema-tema utama yang penting bagi guru dalam pemberian literasi adalah komitmen pribadi, realitas materi, tekanan eksternal, waktu/beban kerja dan dukungan professional.
9. Penelitian Hayatin, (2019) yang berjudul *Peningkatan “Literasi Untuk Guru Dan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Penggunaan Media digital Ensiklopedia Anak”*. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan literasi guru dan siswa sekolah dasar. Hasil penelitiannya, melalui kegiatan pelatihan literasi yang melibatkan guru dan siswa di sekolah dasar telah terbukti bahwa ada pengaruh positif terhadap kesadaran literasi di lingkungan sekolah. Sehingga kedepan kegiatan serupa dapat ditularkan ke sekolah-sekolah yang lain dengan harapan dapat memperluas realisasi program Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan pemerintah melalui Kemendikbud.
10. Penelitian Yulsyofriend (2018) yang berjudul *“Pelatihan Stimulasi Literasi Anak Usia Dini bagi Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang”*. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pemahaman stimulasi literasi dan keterampilan stimulasi literasi guru-guru Taman kanak-kanak di Kecamatan Nanggalo kota Padang. Hasil penilaian media literasi terhadap peserta sebagai berikut: 23,08
% peserta mendapatkan kategori **baik sekali** dan 53,84 % memperoleh kategori **baik** serta ada 15, 38% dalam kategori cukup.
11. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mumpuni & Ismanto, (2019) yang berjudul *“Model Manajemen Pembelajaran Online pada Pendidikan dan Pelatihan Guru Pendamping Muda PAUD”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses pelatihan secara online pada guru PAUD dan menunjukan keefektifan dari pelatihan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa diklat yang dilaksanakan secara online efektif meningkatkan kompetensi peserta, hal ini terbukti dengan peningkatan point peserta dalam hasil pre test dan post test. Selain

itu penelitian ini juga menjelaskan bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara online lebih efisien dari segi dana/anggaran .

12. Penelitian yang dilaksanakan oleh Arifah, (2017) dengan judul *“Efektifitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD”* . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru PAUD setelah mengikuti diklat berjenjang dan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelatihan tingkat dasar dalam meningkatkan kompetensi guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi guru PAUD setelah mengikuti diklat cenderung tinggi, hal ini ditujukan dengan skor responden sebesar 77, 99%. Selain itu, menurut hasil post test menunjukan bahwa terdapat peningkatan skor sebesar 66,5% yang berarti diklat berjenjang tingkat dasar ini efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD.
13. Penelitian yang dilaksanakan oleh Mirawati (2019) yang berjudul *“PPTBK: Peningkatan Kemampuan Guru PAUD dalam Pengelolaan Pembelajaran bagi Anak Usia Dini”*. Tujuan dari penelitian ini adalah melaksanakan PPTBK (Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi) dan mengetahui bagaimana pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan guru. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa PPTBK dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran pada siswa.
14. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fatmawati (2021) yang berjudul *“Peningkatan Kompetensi Guru Abad 21 melalui pelatihan pengembangan Media dan Evaluasi pembelajaran Berbantuan Free Platform”*. Tujuan penelitian ini adalah mengadakan pelatihan terhadap guru yang dilaksanakan secara online dan kemudian diteliti bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD. Pada penelitian ini pelatih menggunakan platform berbasis online dalam menyampaikan materi, seperti *zoom meeting*. Setelah mengikuti pelatihan, kemudian guru diberikan post test untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan online yaitu dari 77,0 menjadi 87,3. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara daring pun dapat meningkatkan kompetensi guru (Fatmawati 2021). Penelitian yang dilaksanakan oleh Ismiatun dan Andriansyah (Andriansyah 2021) yang berjudul *“Improving*

Early Childhood Education Teacher professional Competence Though STEAM Based Learning Plan Training". Tujuan penelitian ini yaitu memberikan pelatihan terhadap guru secara sehingga diharapkan kompetensi guru dapat meningkat. Pelatihan ini dilaksanakan secara online melalui *zoom meeting* yang terbukti pelatihan secara daring ini dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru.

Table 1.1 Hasil Studi Komparatif tentang Keterampilan Mengajar

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
1	<i>"What do preservice teacher think about teaching media Literacy? An exploratory study using the theory of planned behavior"</i>	Kualitatif	Pemodelan instruktur media dan literasi informasi mungkin diperluas untuk membantu prajabatan mengembangkan kepercayaan diri dalam mengintegrasikan ke dalam pekerjaan masa depan mereka.	Kemampuan guru dalam mengajar telah mencapai tahap memiliki sikap positif terhadap literasi media dan informasi, mengetahui bahwa Pentingnya keterampilan tersebut untuk siswa, dan pengembangan kepercayaan diri dalam menerapkan literasi media dan informasi.
2	<i>Technology Integrated on Media Literacy in Economic Studies on Higher Education</i>	Kualitatif	Hasil penelitian siswa dapat menggunakan teknologi dalam kegiatan literasi media dalam ekonomi pembangunan, tetapi ada masalah dalam memahami konteks dan konten.	Dalam meningkatkan literasi media pada mahasiswa disini telah menggunakan implikasi dari integrasi berbasis Android.
3	<i>Technology Integration of Turkish Elementary School: Teaching Literacy Skills in the</i>	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar menggunakan perspektif yang berbeda, termasuk Bahasa utuh, pengajaran berbasis sastra dan	Dalam proses pengajaran guru mencerminkan preferensi spesifik dengan menginternalisasi prosesnya. Selain

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
	<i>Post-COVID-19 Era</i>		berimbang, serta kurikulum dan buku teks terkait untuk mengajarkan keterampilan literasi.	itu, guru fokus pada praktek melalui lensa interpersonal.
4	<i>Teacher-child interaction quality, attitudes toward reading, and literacy achievement of Chinese preschool children: Mediation and moderation analysis</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan emosional guru memiliki efek positif pada sikap membaca anak-anak, yang pada gilirannya memiliki efek positif pada hasil belajar membaca dan kosa kata mereka.	Guru memberikan dukungan secara emosional dalam pengajarannya
5	<i>Paving the Way for Media Literacy Instruction in Preservice Teacher Education: Prospective Teacher's Levels of Media Literacy Skills</i>	Campuran (Kuantitatif dan Kualitatif)	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa calon guru memiliki keterampilan literasi media tingkat sedang dan tingkat mereka berbeda secara signifikan dengan keberhasilan akademik dan program pengajaran yang mereka ikuti tetapi tidak berdasarkan jenis kelamin.	Calon guru memiliki kemampuan literasi media tingkat sedang dan tingkat tinggi.
6	<i>Advancing educational quality in Rwanda: Improving teacher's literacy pedagogy and print environments</i>	Kualitatif	Hasil penelitiannya, guru di ector yang ditugaskan untuk menerima pengembangan profesional guru memiliki tingkat pengetahuan pendagogis guru keaksaraan awal yang lebih tinggi daripada guru di ector kontrol dan mereka melaporkan menggunakan praktis pendagogis keaksaraan yang lebih banyak.	Guru memiliki kemampuan pengetahuan pedagogis.
7	<i>Identifying the essential ingredients to literacy and</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menemukan bahwa dua dari tiga kombinasi bahan yang signifikan secara	Terdapat factor pengembangan profesional guru yaitu dukungan

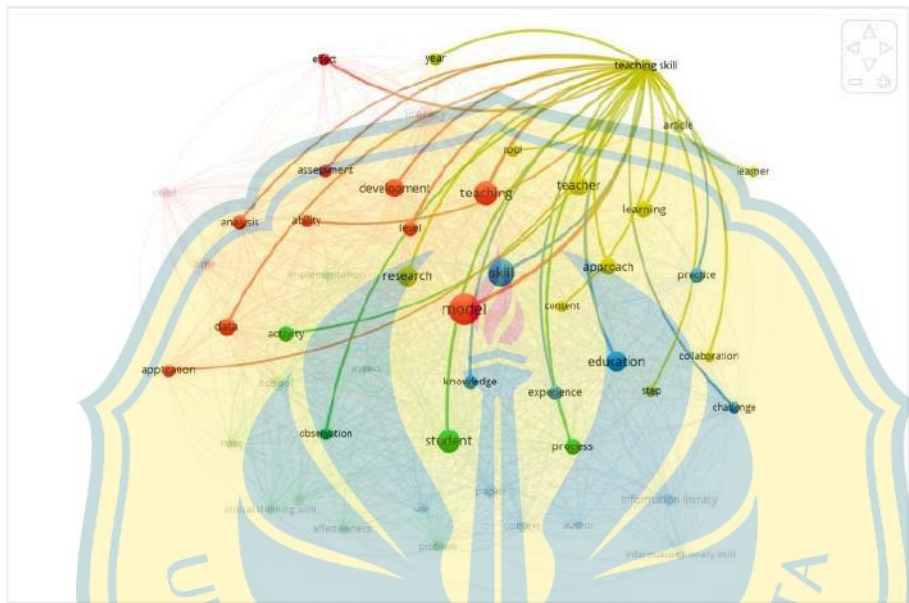
No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
	<i>numeracy improvement: Teacher professional development and coaching, student textbooks, and structured teachers' guides</i>		statistik pada hasil belajar. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi ketiga pengembangan profesional guru yaitu dukungan instruksional guru dan pembinaan, buku siswa 1:1 dan rencana pelajaran guru yang terstruktur adalah yang paling efektif.	instruksional guru dan pembinaan, buku siswa 1:1 dan rencana pelajaran guru yang terstruktur adalah yang paling efektif.
8	<i>What matters to teachers about literacy teaching: Exploring teachers' everyday/everynight worlds through creative data visualisation</i>	Kualitatif	Adapun temuan dari penelitian ini adalah tema-tema utama yang penting bagi guru dalam pemberian literasi adalah komitmen pribadi, realitas materi, tekanan eksternal, waktu/beban kerja dan dukungan profesional.	Guru sebaiknya tema-tema dalam pemberian literasi kepada anak
9	<i>Peningkatan Literasi Untuk Guru dan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Penggunaan Media digital Ensiklopedia Anak</i>	Pelatihan atau training	Hasil penelitiannya, melalui kegiatan pelatihan literasi yang melibatkan guru dan siswa di sekolah dasar telah terbukti bahwa ada pengaruh positif terhadap kesadaran literasi di lingkungan sekolah.	Lingkungan berpengaruh positif dalam kesadaran literasi Bagi anak
10	<i>Model Manajemen Pembelajaran Online Pada Pendidikan dan Pelatihan Guru Pendamping Muda PAUD</i>	R & D	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diklat yang dilaksanakan secara online efektif meningkatkan kompetensi peserta, hal peningkatan point peserta dalam hasil pre test dan post test. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara online lebih efisien dari segi dana/anggaran (Bambang 2019).	Pelatihan bagi guru memberikan dampak positif bagi guru.
11	<i>Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Terhadap</i>	Kuantitatif (deskriptif analitik)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi guru PAUD setelah mengikuti	Pelatihan berjenjang tingkat dasar

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
	<i>Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD</i>		diklat cenderung tinggi, hal ini ditujukan dengan skor responden sebesar 77, 99%. Selain itu, menurut hasil post test menunjukan bahwa terdapat peningkatan skor sebesar 66,5% yang berarti diklat berjenjang tingkat dasar ini efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD (Arifah 2017).	menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogic guru.
12	<i>PPBK: Peningkatan Kemampuan Guru PAUD Dalam Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini</i>	Campuran (kuantitatif dan kualitatif)	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa PPBK dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran pada siswa (Mirawati 2019).	Kegiatan peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan secara terjadwal dalam berbagai aktivitas.
13	<i>Peningkatan Kompetensi Guru Abad 21 Melalui Pelatihan Pengembangan Media dan Evaluasi Pembelajaran Berbantuan Free Platform</i>	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan online yaitu dari 77,0 menjadi 87,3. Hal ini menunjukan bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara daring pun dapat meningkatkan kompetensi guru (Fatmawati 2021).	Pemanfaatan media menjadi salah satu hal penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu refleksi guru untuk meningkatkan kompetensi guru.
14	<i>Improving Early Childhood Education Teacher Profesional Competence Through STEAM Based Learning Plan Training</i>	Kualitatif	Purbalingga adalah adanya peningkatan kompetensi profesional guru PAUD dalam pemanfaatan teknologi media digitalzoom dan peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran online	Pelatihan guru secara online dapat meningkatkan pemanfaatan teknologi media digitalzoom dan peningkatan kemampuan

No	Judul	Metode	Temuan	Analisis
			PAUD, sebagai wujud nyata peningkatan kualitas guru PAUD Indonesia yang berperan penting dalam menyongsong perubahan era society 5.0.	merencanakan pembelajaran online di PAUD.
15	<i>Improving Early Childhood Education Teacher</i>	Kualitatif	Hasil pelatihan online bagi guru PAUD di Kabupaten Mrebet dan	Pelatihan guru Secara online dapat yang digunakan sebagai anak dalam praktik.
16	<i>Variables Influencing the Acquisition of a Generic Teaching Skill</i>	Kuantitatif	Hasil temuan mempengaruhi perolehan keterampilan mengajar, hasil dari 26 studi yang membahas perolehan keterampilan bertanya umum disintesis melalui meta analisis. Variabel yang dipertimbangkan adalah pengaruh umum pelatihan, metode pelatihan, lamanya periode pelatihan, waktu pelatihan khusus, jumlah sesi Latihan, pengalaman mengajar peserta pelatihan, pengaturan praktik, dan siswa yang digunakan sebagai anak dalam praktik. Dua temuan utama terkait dengan ukuran obyektif keterampilan literasi informasi. Termasuk perubahan pra program/pasca program dalam kinerja siswa dan perbedaan siswa antara mereka yang melakukan program dan mereka yang tidak. Program menunjukkan efektivitasnya dalam mengembangkan	Terdapat variable yang mempengaruhi keterampilan mengajar pengaruh umum pelatihan, metode pelatihan, lamanya periode pelatihan, waktu pelatihan khusus, jumlah sesi Latihan, pengalaman mengajar peserta pelatihan, pengaturan praktik, dan siswa Terdapat keterampilan literasi informasi yang menunjukkan efektivitas.

gambar 1, terlihat bahwa penelitian tentang keterampilan mengajar guru masih jarang dilakukan sehingga penelitian yang dirancang pada model keterampilan mengajar literasi melalui media digitalBASIRU menunjukkan tingkat kebaruan yang tinggi.

Berdasarkan penelusuran literatur tingkat kepadatan yang ditunjukkan bahwa penelitian mengenai keterampilan mengajar. Diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan mengajar literasi masih terbatas.



Gambar 1. 2 Vosviewer keterikatan keterampilan mengajar dengan variable lainnya

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang akan dilakukan terhadap pengembangan model, maka belum terdapat penelitian yang melihat peningkatan model keterampilan mengajar literasi pendidik PAUD melalui media digital BASIRU.